



## MAKNA SIMBOLIK DAN NILAI-NILAI MORAL DALAM RITUAL KILALA PADA KEHIDUPAN RUMAH TANGGA MASYARAKAT CIA-CIA BUTON

Lisna<sup>1</sup>, Daroe Iswatiningsih<sup>2</sup>, Harun<sup>3</sup>, Nuryeni<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup> Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, <sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang

e-mail: <sup>1</sup>[lisnalaharu@gmail.com](mailto:lisnalaharu@gmail.com), <sup>2</sup>[iswatiningsihdaroe@gmail.com](mailto:iswatiningsihdaroe@gmail.com),

<sup>3</sup>[harun@webmail.umm.ac.id](mailto:harun@webmail.umm.ac.id), <sup>4</sup>[nuryeni@webmail.umm.ac.id](mailto:nuryeni@webmail.umm.ac.id)

Diterima: 30/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 17/6/2026

### ABSTRAK

Ritual *kilala* merupakan aktivitas spiritual (meramal) yang digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai peristiwa yang berkaitan dengan masa lalu maupun masa depan, baik yang bersifat baik maupun buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam ritual *kilala* pada kehidupan rumah tangga masyarakat Cia-Cia di Buton. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori Clifford Geertz mengenai symbol, yaitu interpretisme simbolik untuk membedah masalah penelitian. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *kilala* dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu penelusuran akar persoalan oleh *pande kilala*, pengungkapan luka batin oleh pasangan suami istri, serta penyajian sesajen sebagai sarana doa dan penghormatan kepada *aka*. Makna simbolik dalam ritual ini tercermin pada berbagai unsur sesajen seperti kemenyan, beras, uang logam, daun sirih, kapur, tembakau, telur, dan ikan yang melambangkan kesucian, keterbukaan, tanggung jawab, keseimbangan, kesejahteraan, dan keterhubungan spiritual. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam ritual *kilala* meliputi kesadaran diri, keterbukaan, tanggung jawab, sikap saling memaafkan, amanah, dan keharmonisan rumah tangga. Dengan demikian, ritual *kilala* tidak hanya dimaknai sebagai tradisi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran moral dan pemulihan hubungan keluarga dalam kehidupan masyarakat Cia-Cia di Buton.

**Kata kunci** : Ritual Kilala, Makna Simbolik, Nilai Moral, Kehidupan Rumah Tangga

### ABSTRACT

The *kilala* ritual is a spiritual activity (divination) used to obtain insights into events related to the past and the future, whether they are considered positive or negative. This study aims to examine the symbolic meanings and moral values contained in the *kilala* ritual within the household life of the Cia-Cia community in Buton. This research employed a descriptive qualitative method with Clifford Geertz's symbolic interpretivism approach as the theoretical framework to analyze the research problem. Data analysis was conducted using the Miles, Huberman, and Saldana model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the *kilala* ritual is carried out through several stages, namely tracing the root of the problem by the *pande kilala*, the disclosure of emotional wounds by husband and wife, and the presentation of offerings as a medium of prayer and respect for *aka*. The symbolic meanings of this ritual are reflected in various offering elements such as incense, rice, coins, betel leaves, lime, tobacco, eggs, and fish, which symbolize purity, openness,



responsibility, balance, prosperity, and spiritual interconnectedness. The moral values contained in the *kilala* ritual include self-awareness, openness, responsibility, forgiveness, trustworthiness, and household harmony. Therefore, the *kilala* ritual is not only interpreted as a spiritual tradition but also functions as a medium of moral learning and family relationship restoration in the life of the Cia-Cia community in Buton.

**Keywords:** *Kilala Ritual, Symbolic Meaning, Moral Values, Household Life.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah bangsa besar yang sangat kaya akan keberagaman tradisi, adat istiadat, dan khasanah kearifan lokal yang tersebar luas di seluruh pelosok nusantara dari Sabang sampai Merauke. Setiap kelompok etnis di tanah air memiliki cara pandang kosmologi tersendiri dalam memahami rahasia kehidupan, termasuk dalam menyikapi dan mengantisipasi berbagai persoalan pelik yang jamak terjadi di tengah bahtera kehidupan rumah tangga. Salah satu suku bangsa yang memiliki warisan tradisi budaya yang sangat khas, unik, dan masih terjaga keasliannya hingga detik ini adalah Suku Cia-Cia yang mendiami wilayah Pulau Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Elemen masyarakat Suku Cia-Cia memiliki sistem kepercayaan komunal yang mengakar kuat dalam sanubari mereka, di mana eksistensi kehidupan manusia dipandang tidak pernah terlepas dari berlakunya hukum sebab dan akibat yang bersifat menyeluruh. Hukum adat ini mencakup perpaduan antara dimensi fisik, relasi sosial, maupun keselarasan spiritual yang mengikat setiap gerak-gerik individu agar senantiasa berjalan di atas koridor kesantunan budaya demi menjaga ketenteraman wilayah dari ancaman petaka gaib (Erfan et al., 2024; Lumatalale et al., 2026).

Fondasi terdalam dari sistem doktrin kepercayaan masyarakat Suku Cia-Cia di Pulau Buton adalah adanya paham suci mengenai esensi *aka* yang melandasi eksistensi awal penciptaan manusia ke dunia. Dalam pengertian bahasa Indonesia, istilah *aka* secara harfiah merujuk pada ari-ari atau plasenta bayi yang berfungsi menjaga dan menyalurkan sari nutrisi penting selama janin bertumbuh di dalam rahim sang ibu. Namun, dalam ruang lingkup kosmologi kebatinan masyarakat Cia-Cia, entitas *aka* memiliki dimensi spiritual dan kesakralan metafisika yang jauh lebih dalam daripada sekadar jaringan biologis biasa yang dibuang pascapersalinan. Menurut teologi lisan yang dituturkan oleh para tetua adat, sewaktu manusia masih berada di alam roh, *aka* dan jiwa manusia pernah mengikat janji suci yang menegaskan bahwa setelah lahir ke bumi, manusia dilarang keras melupakan *aka* sebagai kakak tertua mereka. Sebagai timbal baliknya, pihak *aka* berjanji akan senantiasa menjadi pelindung gaib yang menolong adiknya manakala dirundung kesulitan, sehingga hubungan keduanya bersifat kekal sepanjang hayat dikandung badan (Indonesia et al., 2024; Piartha, 2020).

Dalam kondisi ideal yang diharapkan oleh tatanan adat Suku Cia-Cia, kesadaran spiritual terhadap janji sakral *aka* ini diidealkan mampu menjadi kompas moral otomatis bagi setiap pasangan suami istri dalam mengarungi dinamika keluarga. Kehidupan rumah tangga diidealkan berjalan harmonis, minim gesekan, penuh keterbukaan, serta diliputi kedamaian karena setiap individu konsisten melakukan introspeksi batiniah dan taat menghormati hak sesama. Pihak keluarga diidealkan tanggap membaca tanda-tanda alam dan segera menuntaskan setiap benih konflik interpersonal secara tulus sebelum membeku menjadi dendam kesumat yang mengundang murka pelindung gaib (Muzan et al., 2023; Sanderan, 2020; Sanusi, 2020; Wicaksono et al., 2025). Ketika terjadi kesalahpahaman domestik, suami istri diharapkan memiliki keluhuran budi untuk saling mengakui kesalahan serta melakukan ritual pemulihan hubungan secara mandiri demi menjaga stabilitas spiritual rumah mereka. Sistem nilai



tradisional ini diorientasikan untuk membentuk tatanan sosial yang religius, bersih dari penyakit hati, serta patuh pada tata krama leluhur guna menciptakan ketahanan keluarga yang kebal terhadap gempuran disrupsi moral di era modern (Fatwa, 2026; Qotrunnada & Masyithoh, 2025; Yuniarti et al., 2025).

Namun, realitas objektif yang senyatanya terjadi di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah yang cukup lebar dan mengkhawatirkan antara ekspektasi nilai ideal tersebut dengan praktik kehidupan nyata. Arus modernisasi dan sekularisasi pemikiran yang melanda kawasan Pulau Buton saat ini telah memicu pergeseran paradigma, di mana banyak generasi muda Suku Cia-Cia mulai mengabaikan esensi janji spiritual *aka*. Kesenjangan senyatanya ini berdampak pada maraknya fenomena kemalangan domestik, misteri penyakit nonmedis yang kronis, serta tingginya angka perceraian akibat egoisme yang tidak terkelola dengan baik dalam perkawinan. Ketika dihadapkan pada badai konflik, pasangan suami istri cenderung mengedepankan amarah, enggan mengakui kesalahan pribadi, serta melupakan tradisi luhur pembersihan diri. Masalah keretakan moral ini diperparah oleh kenyataan bahwa praktik penelusuran akar masalah masa lalu melalui media mistis semakin ditinggalkan oleh masyarakat komersial, sehingga problematika batiniah keluarga membeku tanpa adanya solusi pemulihan yang tulus di tingkat akar rumput.

Berangkat dari tumpukan problematika kebudayaan tersebut, penelitian antropologi kontemporer ini hadir dengan menawarkan nilai kebaruan berupa analisis semiotika yang mengupas secara tuntas makna simbolik sesajen serta nilai moral ritual *kilala*. Inovasi dari riset deskriptif kualitatif ini terletak pada rekonstruksi sistematis terhadap peran *pande kilala* sebagai mediator spiritual dan tanggung jawab moralnya dalam memandu jalannya sidang pembersihan diri pasangan suami istri. Studi etnografi ini dilaksanakan secara mandiri pada ruang lingkup komunitas adat Suku Cia-Cia di Pulau Buton dan tidak melibatkan institusi persekolahan formal apa pun, sehingga tidak memerlukan pencantuman nama sekolah dalam naskah pendahuluan ini. Nilai kebaruan studi ini berfokus untuk mendokumentasikan pengetahuan mistis yang bersumber dari kepekaan rasa dan hati tokoh adat sebelum punah akibat ketiadaan generasi penerus. Hasil akhir dari kajian komprehensif ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi khasanah ilmu sosiologi budaya nasional, sekaligus menyediakan referensi praktis dalam merumuskan strategi pelestarian kearifan lokal nusantara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropologi simbolik Clifford Geertz. Pendekatan ini bersifat interpretatif karena bertujuan menafsirkan makna simbolik yang terkandung dalam ritual *kilala* berdasarkan pandangan masyarakat Cia-Cia sebagai pemilik budaya. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memahami nilai-nilai moral, sistem kepercayaan, serta makna budaya yang hadir dalam praktik ritual *kilala*. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa observasi dan wawancara mendalam, informan terdiri atas tokoh adat, *pande kilala* dan sepasang suami istri. Observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Pengamatan dilakukan saat sepasang suami istri sedang melakukan ritual *kilala* dan dilakukan wawancara mendalam tentang makna-makna simbol dalam ritual tersebut. Sedangkan data sekunder berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu.

Sesuai dengan penelitian kualitatif yang digunakan, maka penentuan informan dilakukan secara purposif atau yang dipilih dengan pertimbangan atau tujuan tertentu. Dengan demikian, sebagai narasumber yaitu tokoh adat dan *pande kilala* yang memiliki pengetahuan tentang



makna symbol dari seluruh rangkaian ritual kilala. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pande kilala dan sepasang suami istri yang terlibat langsung dari proses ritual kilala dan hasil observasi di lapangan. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ritual Kilala

Hasil wawancara dengan informan, ritual *kilala* merupakan aktivitas spiritual (meramal) yang digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai peristiwa yang berkaitan dengan masa lalu maupun masa depan, baik yang bersifat baik maupun buruk. Namun, dalam praktik kehidupan rumah tangga masyarakat Cia-Cia, ritual *kilala* lebih difungsikan sebagai sarana untuk menelusuri akar persoalan yang terjadi dalam keluarga, terutama persoalan yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa atau konflik masa lalu yang telah terlupakan. Persoalan-persoalan yang sering dijumpai dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Buton, khususnya berkaitan dengan kondisi anak, diyakini memiliki hubungan sebab-akibat dengan perilaku dan konflik yang pernah terjadi antara pasangan suami istri di masa lalu.

Masyarakat Cia-Cia percaya bahwa segala hal yang terjadi pada anak misalnya mengalami sakit parah, cacat fisik, rezeki sulit hal itu merupakan kesalahan dari kedua orang tua. Menurut informan saat anak mengalami sakit di usia satu bulan hingga empat tahun, hal tersebut berkaitan dengan konflik yang terjadi antara suami dan istri ketika anak masih berada dalam kandungan. Konflik tersebut umumnya berupa perasaan sakit hati, pertengkaran, atau beban emosional yang dipendam oleh ibu tanpa adanya penyelesaian yang tuntas dan tulus. Apabila anak mengalami sakit pada usia lima hingga sebelas tahun, diyakini bahwa penyebabnya berkaitan dengan persoalan rumah tangga yang terjadi sebelum anak dikandung, seperti pertengkaran antara suami dan istri yang belum diselesaikan melalui saling meminta maaf secara tulus atau salah satu pasangan masih dendam. Sementara itu, apabila anak mengalami persoalan pada usia tiga belas tahun hingga dewasa, hal tersebut diyakini berkaitan dengan perilaku masa lalu suami atau istri sebelum menikah, termasuk sikap dan tindakan semasa berpacaran.

Masyarakat Cia-Cia juga meyakini bahwa kesulitan anak dalam memperoleh rezeki, seperti pekerjaan maupun jodoh, memiliki keterkaitan dengan perilaku dan sikap kedua orang tua pada masa lalu. Dalam hal pekerjaan, menurut informan, rezeki anak diyakini telah dipersiapkan sejak anak masih berada dalam kandungan, bukan setelah ia lahir ke dunia. Maksudnya, perilaku ayah dan ibu selama masa kehamilan sangat menentukan kehidupan anak di masa depan. Misalnya, apabila selama masa kehamilan kedua orang tua rajin melaksanakan salat, maka anak yang lahir diyakini akan tumbuh menjadi pribadi yang taat beribadah. Sebaliknya, apabila selama masa kehamilan orang tua memiliki perilaku yang menyimpang, seperti mencuri, maka anak yang lahir diyakini berpotensi memiliki kecenderungan perilaku yang sama. Selain itu, doa-doa yang dipanjatkan oleh kedua orang tua selama masa kehamilan juga dipercaya turut menentukan kelancaran rezeki anak di kemudian hari.

Keyakinan serupa juga berlaku dalam hal jodoh. Masyarakat meyakini bahwa apabila selama masa kehamilan hubungan antara suami dan istri dilandasi oleh rasa cinta, kasih sayang, dan keharmonisan, maka anak yang lahir setelah dewasa akan lebih mudah memperoleh pasangan hidup. Sebaliknya, apabila selama masa kehamilan pasangan suami istri tetap bersama meskipun salah satu pihak menyimpan luka batin atau perasaan yang tidak tulus, maka



kondisi tersebut diyakini dapat memengaruhi kehidupan anak ketika dewasa, termasuk menyebabkan kesulitan dalam memperoleh jodoh.

Berdasarkan keyakinan tersebut sehingga menjadikan ritual *kilala* tetap eksis hingga saat ini. Ritual ini dipandang sebagai sarana untuk menelusuri akar persoalan sekaligus menemukan penyelesaiannya melalui perantara *pande kilala*, yaitu figur yang dipercaya memiliki kemampuan spiritual untuk membaca tanda-tanda masa lalu serta menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh (*aka*).

### Proses Ritual *Kilala*

Pelaksanaan ritual *kilala* diawali ketika sebuah keluarga mengalami persoalan dalam kehidupan rumah tangga. Pada tahap pertama, *pande kilala* menelusuri serta mencari akar permasalahan yang menjadi penyebab munculnya persoalan tersebut. Proses ini dilakukan dengan membakar kemenyan (*dupa*) sambil membacakan doa dengan tujuan memperoleh gambaran mengenai peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Pada tahap kedua, setelah akar permasalahan ditemukan, *pande kilala* menyampaikannya kepada pasangan suami istri dan meminta keduanya untuk mengungkapkan seluruh luka batin yang selama ini dipendam, sehingga tercipta keterbukaan, saling menerima, dan saling memaafkan. Selanjutnya, pada tahap ketiga, *pande kilala* menyiapkan sesajen sebagai sarana doa yang digunakan untuk memohon perlindungan dan keselamatan. Dalam ritual *kilala*, sesajen tidak hanya dipahami sebagai benda yang dipersembahkan, tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai media penghubung antara manusia dengan *aka* di alam roh. Melalui sesajen, masyarakat membangun hubungan spiritual yang diyakini mampu mempererat keterhubungan manusia dengan leluhur dan alam semesta (Nasir & Ahmad, 2020).

Dalam ritual *kilala* sesajen terbagi atas dua, yaitu sesajen symbol untuk laki-laki dan sesajen symbol untuk perempuan. Sesajen symbol laki-laki terdiri atas telur ayam (*Cikolumanu*), daun sirih (*Gili*), uang logam (*Doe sese*), dan kapas (*Kapa*), roko adat (*Katange*), kapur (*Hapu*), beras (*bae mata*) sedangkan sesajen symbol perempuan berupa nasi (*bae mtaha*), ikan (*Isa*), daun sirih (*Gili*), dan pinang (*Pangana*) yang dibagi menjadi 7 bagian.

**Tabel 1. Klasifikasi sesajen symbol laki-laki dan sesajen symbol perempuan**

No	Sesajen Laki-Laki		Sesajen Perempuan	
	Jenis Sesajen	Nama Lokal	Jenis sesajen	Nama lokal
1.	Telur ayam	Cikolumanu	Nasi	Bae mtaha
2.	Daun sirih	Gili	Ikan	Isa
3.	Uang logam	Doe sese	Daun sirih	Gili
4.	Roko adat	Katange	Pinang	Pangana
5.	Beras mentah	Bae mata		
6.	Kapur	hapu		
7.	Kapas	Kapa		



**Gambar 1. Sesajen laki-laki dan Sesajen perempuan**

Tahap keempat, sesajen diletakkan di dua tempat berbeda. Sesajen simbol laki-laki ditempatkan di bagian depan rumah, seperti ruang tamu, sedangkan sesajen perempuan diletakkan di bagian belakang rumah, seperti dapur. Setelah itu, *pande kilala* membacakan doa pada kedua tempat tersebut sebagai bentuk pemberitahuan kepada *aka* bahwa pasangan suami istri akan disidang artinya suatu proses pengakuan dan pembersihan diri atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat di masa lalu.



**Gambar 2. Pintu ruang tamu dan Pintu dapur**



**Gambar 3. Pembersihan kesalahan**

Setelah proses tersebut, *pande kilala* kembali membacakan doa agar segala masalah dan luka batin yang selama ini tersimpan dapat hilang dan disadari sepenuhnya. Ritual kemudian ditutup dengan penyediaan makanan sebagai bentuk penghormatan kepada *aka*, yang disertai pembacaan doa sebagai simbol pemulihan hubungan spiritual dan keharmonisan dalam rumah tangga.

#### **Makna Simbolik dalam Ritual *Kilala***

Sistem simbol merupakan bagian dari cara manusia memahami, menghasilkan, dan membentuk makna terhadap suatu hal. Melalui berbagai simbol, seperti bahasa, benda, wacana, gambar, maupun peristiwa, manusia dapat menyampaikan pikiran, konsep, serta gagasan tentang realitas yang mereka pahami. Makna suatu hal sangat bergantung pada bagaimana simbol tersebut direpresentasikan dan dimaknai oleh masyarakat (Lismawanty et al., 2021). Dalam berbagai ritual adat di Pulau Buton, simbol-simbol tersebut juga tercermin melalui pemanfaatan berbagai tumbuhan yang digunakan sebagai perlengkapan upacara adat maupun ritual keagamaan oleh masyarakat setempat. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis makna simbolik sesajen yang digunakan dalam ritual *kilala*. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga narasumber, yaitu *pande kilala*, Ibu WR (60 tahun), dan Bapak R (65 tahun), sesajen dalam ritual tersebut dimaknai sebagai simbol penyucian diri serta sarana untuk menggantikan atau melepaskan kesalahan dan dosa yang diyakini menjadi penyebab munculnya persoalan dalam kehidupan rumah tangga. Terdapat beberapa sesajen yang memiliki simbol dalam ritual *kilala* antara lain sebagai berikut.

Kemenyan atau dupa digunakan sebagai media pengantar doa yang diyakini mampu menghubungkan permohonan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus sebagai bentuk penghormatan kepada *aka* dan leluhur. Asap kemenyan yang membumbung tinggi melambangkan keterhubungan spiritual dalam proses ritual. Selain itu, beras yang terdiri atas *bae mata* dan *bae mtaha* dimaknai sebagai simbol kecukupan rezeki dan keberlangsungan kehidupan rumah tangga. Kehadirannya menjadi harapan agar keluarga senantiasa hidup sejahtera dan harmonis setelah persoalan yang dihadapi terselesaikan. Uang logam (*doe sese*) dalam ritual *kilala* digunakan sebagai *kasipo* atau sedekah wajib yang melambangkan tanggung jawab dan keadilan. Tembakau (*katange*) dimaknai sebagai simbol keteguhan hati, ketulusan niat, serta kesiapan pasangan suami istri untuk menerima dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Tembakau juga melambangkan keterbukaan dan penghormatan dalam membangun komunikasi, baik antar sesama manusia maupun dalam hubungan spiritual. Selanjutnya, telur



ayam (*cikolu manu*) melambangkan awal kehidupan dan harapan akan lahirnya kehidupan yang lebih baik setelah persoalan rumah tangga diselesaikan.

Kapur dalam ritual *kilala* dimaknai sebagai simbol kesucian hati dan sikap saling memaafkan antara suami dan istri. Perubahan warna kapur ketika berpadu dengan daun sirih dan pinang melambangkan bersatunya niat baik pasangan dalam menyelesaikan persoalan rumah tangga. Daun sirih (*gili*) sendiri dimaknai sebagai simbol kehidupan manusia yang harus dijalani dengan kerendahan hati dan sikap saling menghormati. Sementara itu, buah pinang (*pangana*) melambangkan keteguhan hati, kejujuran, dan keluhuran budi pekerti dalam menjalani kehidupan keluarga. Kapas juga memiliki makna simbolik sebagai pengingat agar manusia senantiasa menjaga kesucian pikiran, ucapan, dan perbuatan.

Selain itu, ikan dalam ritual *kilala* dimaknai sebagai simbol rasa syukur dan doa agar keluarga yang menjalankan ritual memperoleh kelancaran rezeki serta kehidupan yang terus mengalir dengan baik. Berdasarkan berbagai makna tersebut, sesajen dalam ritual *kilala* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara, tetapi juga menjadi media simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan, keharmonisan rumah tangga, tanggung jawab, keterbukaan, dan hubungan spiritual masyarakat Cia-Cia dengan *aka* dan leluhur. Berikut paparan simbol dan maknanya dalam tabel 2.

**Tabel 2. Bentuk, makna, dan penjelasan simbol berdasarkan narasi tentang sesajen dalam ritual kilala masyarakat Cia-Cia di Pulau Buton**

No	Bentuk Simbol	Makna Simbol	Deskripsi Penjelasan
1	Kemenyan/Dupa	Keterhubungan spiritual dan penghormatan	Digunakan sebagai media pengantar doa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai bentuk penghormatan kepada <i>aka</i> serta leluhur. Asap yang membumbung tinggi melambangkan hubungan spiritual antara manusia dengan dunia transenden.
2	Beras (bae mata dan bae mtaha)	Kecukupan rezeki dan keberlangsungan hidup	Melambangkan harapan akan kesejahteraan, kemakmuran, dan keharmonisan rumah tangga setelah persoalan yang dihadapi terselesaikan.
3	Uang logam (doe sese)	Tanggung jawab dan keadilan	Berfungsi sebagai <i>kasipo</i> atau sedekah wajib yang mencerminkan kewajiban moral, tanggung jawab sosial, dan prinsip keadilan dalam kehidupan.
4	Tembakau (katange)	Keteguhan hati, ketulusan, dan keterbukaan	Melambangkan kesiapan pasangan suami istri untuk menerima, menghadapi, dan menyelesaikan masalah. Juga menjadi simbol penghormatan dan komunikasi yang baik, baik secara sosial maupun spiritual.
5	Telur ayam (cikolu manu)	Awal kehidupan dan harapan baru	Melambangkan kelahiran kembali kehidupan yang lebih baik setelah penyelesaian persoalan rumah tangga.
6	Kapur	Kesucian hati dan sikap saling memaafkan	Menjadi simbol kemurnian niat dan rekonsiliasi antara suami dan istri. Perubahan warna kapur saat bercampur



			dengan sirih dan pinang menandakan bersatunya niat baik kedua pihak.
7	Daun sirih (gili)	Kerendahan hati dan saling menghormati	Melambangkan nilai kehidupan yang harus dijalani dengan sikap rendah hati, sopan, dan menghargai sesama.
8	Buah pinang (pangana)	Keteguhan, kejujuran, dan keluhuran budi	Menjadi simbol karakter ideal dalam kehidupan keluarga, yaitu teguh memegang nilai kebenaran, jujur, dan berakhlak baik.
9	Kapas	Kesucian pikiran, ucapan, dan perbuatan	Berfungsi sebagai pengingat moral agar manusia senantiasa menjaga kemurnian diri dalam berpikir, berbicara, dan bertindak.
10	Ikan	Rasa syukur dan kelancaran rezeki	Melambangkan ungkapan syukur kepada Tuhan serta doa agar rezeki dan kehidupan keluarga terus mengalir dengan baik dan berkelanjutan.

#### Nilai-Nilai Moral dalam Ritual Kilala

Nilai merupakan sesuatu yang diyakini oleh individu maupun kelompok sebagai dasar dalam menentukan sikap dan tindakan dalam kehidupan. (Habibuddin et al., 2021; Hartono et al., 2022) menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, benar, dan bermanfaat sehingga dijadikan pedoman dalam bertindak. Nilai yang tumbuh, diterima, dan diwariskan dalam masyarakat akan menjadi pedoman bersama dalam mengatur perilaku sosial. Karena dianggap memiliki manfaat dan kebaikan, nilai tersebut kemudian dihargai, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hastuti & Supriyadi, 2020; Jayani et al., 2026; Sauky & Bukhori, 2021). Dalam ritual *kilala*, nilai-nilai moral tersebut tercermin dalam setiap tahapan pelaksanaannya sebagai pedoman hidup masyarakat Cia-Cia di Buton. Adapun nilai-nilai moral yang terkandung dalam ritual *kilala* sebagai berikut.

Nilai kesadaran diri dalam ritual *kilala* mengajarkan pasangan suami istri untuk menyadari bahwa setiap persoalan dalam rumah tangga memiliki sebab yang perlu direnungkan dan dipahami bersama. Kesadaran tersebut menjadi langkah awal untuk memperbaiki hubungan serta membangun kehidupan keluarga yang lebih harmonis. Ritual *kilala* juga mengandung nilai keterbukaan. Dalam proses pelaksanaannya, pasangan suami istri diminta untuk mengungkapkan luka batin dan persoalan yang selama ini dipendam. Sikap terbuka tersebut mencerminkan pentingnya kejujuran dalam menyelesaikan konflik rumah tangga agar tercipta saling pengertian antarpasangan (Afiati et al., 2022; Ajisaputri, 2021; Fatimah & Rachmawati, 2023; Lao et al., 2021; Setiawan & Suparman, 2026).

Nilai moral lainnya yang terkandung dalam ritual *kilala* adalah nilai tanggung jawab. Ritual ini menanamkan pemahaman bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Pasangan suami istri diajarkan untuk menerima dan memperbaiki kesalahan sebagai bentuk tanggung jawab moral dalam menjaga keutuhan keluarga. Di samping itu, ritual *kilala* juga menekankan nilai saling memaafkan. Salah satu inti pelaksanaan ritual ini adalah proses meminta maaf dan memaafkan secara tulus agar luka batin yang selama ini tersimpan dapat diselesaikan dan hubungan rumah tangga dapat kembali harmonis.

Selanjutnya, peran *pande kilala* dalam memandu jalannya ritual mencerminkan nilai amanah. Sebagai figur yang dipercaya oleh masyarakat, *pande kilala* bertanggung jawab



menjalankan ritual dengan penuh kejujuran dan kesungguhan demi membantu pasangan menemukan jalan penyelesaian atas persoalan yang dihadapi. Pada akhirnya, seluruh proses dalam ritual *kilala* bermuara pada nilai keharmonisan. Ritual ini menegaskan bahwa kehidupan rumah tangga harus dibangun atas dasar saling menghargai, saling menjaga, dan menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan sesama maupun dengan alam spiritual agar tercipta kehidupan keluarga yang damai dan harmonis. Berikut paparan nilai moral, bentuk perwujudan dalam Ritual Kilala beserta deskripsi penjelasannya.

**Tabel 3. Nilai-Nilai Moral dalam Ritual Kilala Masyarakat Cia-Cia**

No	Nilai Moral	Bentuk Perwujudan dalam Ritual Kilala	Deskripsi Penjelasan
1	Kesadaran Diri	Proses refleksi terhadap persoalan rumah tangga	Ritual kilala mengajarkan pasangan suami istri untuk menyadari bahwa setiap konflik memiliki sebab yang perlu direnungkan dan dipahami bersama. Kesadaran ini menjadi langkah awal untuk memperbaiki hubungan dan membangun kehidupan keluarga yang lebih baik.
2	Keterbukaan	Pengungkapan luka batin dan masalah yang dipendam	Dalam pelaksanaan ritual, pasangan didorong untuk mengungkapkan perasaan, kekecewaan, maupun persoalan yang selama ini disimpan. Nilai ini menekankan pentingnya kejujuran dan komunikasi dalam menyelesaikan konflik rumah tangga.
3	Tanggung Jawab	Kesediaan menerima dan memperbaiki kesalahan	Ritual kilala mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral yang harus dipertanggungjawabkan. Pasangan suami istri didorong untuk mengakui kesalahan serta berupaya memperbaikinya demi menjaga keutuhan keluarga.
4	Saling Memaafkan	Proses meminta maaf dan memberi maaf secara tulus	Salah satu inti ritual adalah rekonsiliasi antara pasangan. Nilai ini mengajarkan pentingnya melepaskan dendam, menyembuhkan luka batin, dan membuka kesempatan untuk memperbaiki hubungan yang retak.
5	Amanah	Peran pande kilala sebagai pemimpin ritual	Pande kilala menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, dan kesungguhan. Nilai amanah tercermin dari kepercayaan masyarakat kepada pande kilala untuk membantu menyelesaikan persoalan rumah tangga secara adil dan bijaksana.
6	Keharmonisan	Upaya memulihkan keseimbangan hubungan	Seluruh rangkaian ritual bertujuan menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Nilai ini menekankan pentingnya saling menghargai, saling menjaga, dan



---

membangun hubungan yang seimbang antara manusia, sesama, dan dunia spiritual.

---

## KESIMPULAN

Ritual kilala merupakan aktivitas spiritual (meramal) yang digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai peristiwa yang berkaitan dengan masa lalu maupun masa depan, baik yang bersifat baik maupun buruk. Dalam praktik kehidupan rumah tangga digunakan sebagai sarana menelusuri akar persoalan yang terjadi dalam rumah tangga serta mencari jalan penyelesaiannya melalui perantara *pande kilala*. Ritual ini berangkat dari keyakinan masyarakat bahwa setiap persoalan keluarga, seperti konflik rumah tangga, kesulitan rezeki, maupun sakit yang dialami anak, memiliki hubungan sebab-akibat yang berkaitan dengan tindakan masa lalu pasangan suami istri. Melalui kemampuan spiritual yang dimiliki *pande kilala*, akar persoalan tersebut ditelusuri melalui hubungan dengan alam roh (*aka*) untuk memperoleh penyelesaian secara batiniah.

Makna simbolik dalam ritual *kilala* tercermin pada setiap unsur sesajen, seperti kemenyan, beras, uang logam, daun sirih, kapur, tembakau, telur, ikan, dan perlengkapan lainnya yang merepresentasikan nilai kesucian, keterbukaan, tanggung jawab, keseimbangan, kemakmuran, serta keterhubungan spiritual antara manusia dengan *aka*. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi juga menjadi media yang membentuk keyakinan dan pemahaman kolektif masyarakat tentang kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Selain memiliki makna simbolik, ritual *kilala* juga memuat nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan rumah tangga seperti, kesadaran diri, keterbukaan, tanggung jawab, sikap saling memaafkan, amanah, dan keharmonisan. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman hidup masyarakat Cia-Cia dalam menjaga keseimbangan hubungan suami istri, sehingga ritual *kilala* tidak hanya dimaknai sebagai tradisi spiritual, tetapi juga memiliki fungsi sebagai sarana pembelajaran moral dan pemulihan hubungan keluarga dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Cia-Cia di Buton

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiati, T., Wafiroh, A., & Sofyan, M. S. (2022). Upaya pasangan suami istri tidak memiliki keturunan dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga (Studi kasus di Desa Siru Kabupaten Manggarai Barat NTT). *Al-IHKAM: Jurnal Hukum Keluarga*, 14(2), 161–184. <https://doi.org/10.20414/alihkam.v14i2.6927>
- Ajisaputri, I. L. (2021). Putusnya perkawinan “perceraian” terhadap seseorang disebabkan tidak saling menghormati dan menghargai antar pasangan suami isteri. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(5), 780–791. <https://doi.org/10.36418/jiss.v2i5.297>
- Erfan, M., Fadillah, N., & Fitriah, F. (2024). Hukum adat di Indonesia: Aspek, teori, dan penerapan. *MAQASHIDUNA: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(2), 123–147. <https://doi.org/10.47732/maqashiduna.v2i2.568>
- Fatimah, S., & Rachmawati, I. (2023). Komunikasi asertif dalam membangun rasa keterbukaan diri pada pasangan menikah muda. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(2), 697–702. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i2.8835>
- Fatwa, M. (2026). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam membangun pribadi santri di Pondok Pesantren Darul Amanah Kendal. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian*



- Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 537–547.  
<https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9593>
- Chrisdinando, G., & Tinambunan, E. R. L. (2024). Kakang kawah dan adhi ari-ari: Saudara spiritual orang Jawa (Tinjauan angelologi Kristiani). *Jurnal Teologi*, 13(1), 1–22.  
<https://doi.org/10.24071/jt.v13i01.5297>
- Habibuddin, H., Burhanuddin, B., Apriana, D., & Yunitasari, D. (2021). Inkulkasi nilai-nilai nirkekerasan dalam budaya lokal suku Sasak di sekolah dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 121–142.  
<https://doi.org/10.29408/didika.v7i1.3843>
- Hartono, B., Siregar, M., & Sriharini, S. (2022). Konsep integrasi pendidikan islam dan kewirausahaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 85–102. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2210>
- Hastuti, N. H., & Supriyadi, A. (2020). Memperhatikan karakteristik budaya dalam fenomena kehidupan bermasyarakat. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 131–141. <https://doi.org/10.33061/awpm.v4i2.3883>
- Jayani, N., Purnama, M., Lidiawati, C., Habibi, S., & Rotari, S. (2026). Akulturasi nilai sosial budaya dalam tradisi tonjokan (hantaran). *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(2), 917–926. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i2.9331>
- Lao, H. A. E., Tari, E., & Hale, M. (2021). Pola komunikasi interpersonal bagi keluarga beda agama di Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang. *Harmoni*, 20(1), 129–143.  
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.493>
- Lismawanty, A., Dwiatmini, S., & Yuningsih, Y. (2021). Makna simbolis upacara ritual nadran empang di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu (Kajian simbol dan nilai budaya). *Jurnal Budaya Etnika*, 5(2), 99–122.  
<https://doi.org/10.26742/jbe.v5i2.1762>
- Lumatalale, L., Tutuarima, F., & Metekohy, L. M. (2026). Makna simbolik tentang peletakan batu pertama rumah adat: Studi etnografi di Negeri Neniari Gunung Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 326–337. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9726>
- Muzan, A., Muir, S., Basri, H., Gemilang, K. M., & Darulhuda, D. (2023). Mitigasi konflik rumah tangga dalam upaya menjaga keutuhan keluarga sakinah. *Hukum Islam*, 22(2), 52–65. <https://doi.org/10.24014/jhi.v22i2.21434>
- Nasir, K., & Ahmad, K. (2020). Roh manusia menurut perspektif agama, falsafah dan budaya dunia: Suatu sorotan literatur [The human spirit according to the perspective of world religion, philosophy and culture: A literature review]. *Jurnal Dunia Islam*, 1(1), 119–138.
- Piartha, I. N. (2020). Manifestasi Tuhan pada tubuh manusia dalam teks Anggastya Prana. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 9(2), 146–155. <https://doi.org/10.25078/sjf.v9i2.1620>
- Qotrunnada, L., & Masyithoh, S. (2025). Peran akhlak dalam membangun keharmonisan rumah tangga pada era modernisasi moral. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 755–761. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1511>
- Sanderan, R. (2020). INTUISI: Pendalaman gagasan Hans-Georg Gadamer tentang intuisi sebagai supralogika. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 114–125. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.39>
- Sanusi, B. (2020). Relasi perempuan-laki-laki pada komunitas Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu: Suatu eksplorasi antropologis. *JURNAL YAQZHAN: Analisis*



- Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 6(2), 247–260.  
<https://doi.org/10.24235/jy.v6i2.7257>
- Sauky, M. A., & Bukhori, B. (2021). Makna sosial dalam nilai-nilai budaya Sunda pada lakon wayang golek Ki Dalang Wisnu Sunarya. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(2), 155–167. <https://doi.org/10.15575/jt.v4i2.12722>
- Setiawan, A. C., & Suparman, M. Y. (2026). Studi kualitatif: Strategi komunikasi pasangan menikah dalam mempertahankan hubungan jarak jauh. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 6(1), 174–186.  
<https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1.8972>
- Wicaksono, H., Khunaefi, W., Rini, H. S., Arsi, A. A., Gunawan, G., Kurniawati, D. W., Utama, A. P. W., & Romadhoni, A. A. (2025). Power relations between husband and wife in interfaith families in Pancasila Village. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 17(2), 138–156.  
<https://doi.org/10.15294/komunitas.v17i2.22635>
- Yunianti, N. I., Fazilatunnisa, & Masyithoh, S. (2025). Memahami akhlak dalam kehidupan rumah tangga dan moralitas budaya modern. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 447–452. <https://doi.org/10.62667/ijis.v1i2.1111>